

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Toha Ma'sum

STAI Darussalam Nganjuk
mahsuntoha81@gmail.com

Abstract: The character education of the children should be accomplished according to the characteristics of character education in early childhood, the values of the character in early childhood which include divine values, courage, honesty, sympathy, empathy, discipline, a sense of disciplinary nationalism, responsibility, courtesy, and courteous by using thematic approach which model of learning centered on children by using learning through three stages namely planning, implementation, and assessment. In its implementation, it must be supported by adequate facilities, long time, many media, and active children and also support of parents and human resources of educators and qualified personnel (if in non-family organizations)

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Usia Dini

Pendahuluan

Seorang anak lahir membawa fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang bersih suci dari segala hal, dan pada hakekatnya seorang anak atau bayi belum memiliki karakter. Artinya ia belum memiliki pengetahuan dan pengertian akan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial dimana ia hidup.¹ Sehingga lingkungannya adalah yang akan mempengaruhi perkembangannya, yang dalam hal ini, orangtua adalah lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT termuat dalam Al-Qur'an;

¹Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih, *Psikologi.Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BK Gunung Mulia, 2004), 60.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S : 16. 78) ²

Proses pembentukan kepribadian anak paling tidak dipengaruhi tiga aspek lingkungan, yaitu ; keluarga, lembaga sekolah, dan masyarakat. Ketiganya sebagai satu kesatuan dalam sistem sosial yang terus berinteraksi dengan perkembangan anak secara terbuka dan berkesinambungan.³

Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses Pendidikan Karakter berawal. Pendidikan dikeluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia_berbeda status sosial, suku, agama, ras, dan latar belakang budaya. Dikeluarga juga

²Departemen Agama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Syaamil Al Qur'an Special For Woman* (Bagor: 2007), 275.

³Eni purwati dkk, *Pendidikan Karakter: Menjadi Karakter Muslim Muslimah Indonesia*, (Surabaya : PT Masmedia Buana Puataka, 2012),192-193.

seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil, wawasan mengenai masa depan. Dan pada keluarga inti tersebut, peranan utama pendidikan terletak pada Ayah dan Ibu.⁴

Namun, tidak banyak orang tua dan orang dewasa lainnya memahami karakteristik tumbuh kembang anak mereka. Dengan kata lain, tidak banyak orang tua yang memahami jika sejak dalam kandungan anak kita sudah mulai berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Bahkan, sebagian orang tua kurang peduli dengan usia dini. Mereka membiarkan anak-anak tumbuh tanpa stimulasi atau perilaku-perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi tumbuh kembang anak. Akibatnya, usia dini berlalu begitu saja; tanpa proses stimulasi dan penggalan makna.⁵

Seperti yang telah dipaparkan diatas, orang tua tidak sendiri dalam mendidik anak, sebab nyatanya banyak sekali pihak yang turut serta dalam mewarnai pendidikan anak, bahkan tidak jarang peran pihak lain lebih banyak daripada peran orang tua.⁶ Dari beberapa pihak yang memiliki peran dalam pendidikan anak, salah satunya adalah sekolah atau lembaga pendidikan formal Anak Usia Dini.

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah atau pekerjaan-pekerjaan lainnya. Para orang tua berharap agar anaknya mendapat pendidikan yang baik dan bermutu,

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 144.

⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 01.

⁶Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), 232.

meskipun mereka tidak mampu melakukannya sendiri. Berdasarkan pertimbangan itulah sebagian orang tua yang super sibuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah Pendidikan Anak Usia Dini. Disamping hal itu banyak Sekolah Dasar yang mensyaratkan calon siswanya telah menyelesaikan Pendidikan di Taman Kanak-kanak.⁷

Pendidikan Karakter di sekolah merupakan salah satu upaya memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.⁸

Di dalam dunia pendidikan, otonomi daerah merupakan reformasi politik yang menjanjikan banyak perubahan dan telah banyak melahirkan banyak harapan. Tetapi juga banyak tantangan yang muncul ke permukaan. Seperti SDM tenaga Kependidikan, tenaga Pendidik, Pembiayaan Pendidikan, Standarisasi Kurikulum, bahkan utamanya masalah Peraturan dan Perundang-undangan Kependidikan.⁹ Hal yang demikian mengakibatkan pengembangan kurikulum, model, pendekatan dan pembiasaan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan tidaklah sama dalam penerapannya di pendidikan yang ada.

⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter..*, 47.

⁸Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter..*, 09.

⁹Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 5.

Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter dan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)¹⁰. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitanya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.¹¹

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

¹⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jakarta : Rosda, 2013) 6.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung : Alfabeta, 2012) 23.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat mengikuti Pendidikan Dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal I ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Depdiknas menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹²

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman

¹²Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Indeks, 2013) 6-7.

yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.¹³

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi dalam bukunya mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal ahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni sesuatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.¹⁴

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa

¹³ *Ibid.*, 7.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, 30.

patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No. 20/2003 BAB II Pasal 3).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah;

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan
- 2) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitanya dengan perkembangan anak usia dini
- 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak¹⁵

¹⁵*Ibid.*, 42.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar;

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama
- 2) Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera)
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar
- 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif⁶

3. Nilai-nilai Karakter Pada Anak Usia Dini

Menurut sumber dari Balitbang, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa ruang lingkup nilai moral dalam

⁶*Ibid.*, 43.

rangka pembentukan karakter yang harus dikembangkan pada anak di Pendidikan Anak Usia Dini adalah :

a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis : cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan : cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air : cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/berkomunikatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta damai : sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca : kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung-jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

¹⁷Elis Supartini dan Dini Wati, *Modul Guru Pembelajaran Taman Kanak-kanak Kelompok Kompetensi A* (Bandung : PPPPTK TK DAN PLB, 2016) 26-28.

4. Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Terdapat berbagai model pembelajaran anak usia dini yang dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Situasi dan kondisi yang berbeda tersebut mungkin karena letak geografis seperti di daerah pantai, pegunungan atau dataran rendah atau juga posisi wilayah seperti di perkotaan, pedesaan ataupun pesisir pantai.

a. Model Kelas Berpusat pada Anak.

Tujuan menggunakan model kelas berpusat pada anak adalah :

- 1) Untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak
- 2) Memberikan kesempatan pada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki
- 3) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki atau kecerdasan jamak (*Multiple intelligences*) dan
- 4) Menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip '*Learning by playing*' dan '*Learning by doing*'

Strategi pembelajaran berpusat pada anak ditandai dengan:

- 1) Adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*)
- 2) Metode pembelajaran yang mengacu pada *center of interest* melalui pengembangan tematik
- 3) Media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar dan

4) Pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan.

b. Model Keterampilan Hidup

Asumsinya kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasai anak inilah, kelak ia akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada dasarnya, semua pembelajaran yang berhubungan dengan kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mendidik diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat dimana anak berada.

Model ini berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup umum (*general life skill*) yang terdiri atas *self-awareness, thinking skill, social skill, prevocational skill*. Bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang kehidupan nyata yang akan dihadapinya. Pola pembelajarannya disesuaikan dengan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis.

Dimensi keterampilan hidup antara lain : keterampilan untuk kemandirian, karakteristik perkembangannya antara lain : dapat mempergunakan serbet dan membersihkan tumpahan makanan, dapat menuangkan air dan minum sendiri, dapat makan sendiri, dapat memakai dan melepas pakaian sendiri, dapat membuka kancing baju depan yang

besar, dapat memakai sepatu tanpa tali (jenis sepatu boot), dapat mencuci tangan sendiri, dapat ke kamar kecil dan membersihkan dirinya saat buang air, membuka dan menutup keran air, menyikat gigi dengan diawasi dan menyeka hidung saat diperlukan.

c. Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) adalah suatu metode atau pendekatan dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik.

Tujuan dari Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai :

- 1) Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
- 2) Model ini menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, dan menghafal).
- 3) Dilengkapi dengan standart operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti

Ciri-ciri Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) :

- 1) Pembelajarannya berpusat pada anak
- 2) Menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting
- 3) Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri

- 4) Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator
- 5) Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.
- 6) Memiliki standar prosedur operasional (SPO) yang berlaku (baik di sentra maupun saat dilingkaran).
- 7) Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (dalam lingkaran).

d. Model Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak

Bermain kreatif adalah kegiatan bermain yang memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk kreatifitas yang unik. Model ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Yuliani Nurani Sujiono sebagai bagian dari disertasi tahun 2005-2006.

Model pembelajaran anak usia dini yang dapat mengakomodir pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar preskripsi : peningkatan pengetahuan, keterampilan, sensitivitas dan teknik pengelolaan pembelajaran. Dasar pengembangan adalah :

- 1) pembelajaran terpadu atau tematik
- 2) pusat kegiatan belajar/ sentra,
- 3) pengelolaan kelas berpindah (*moving class*)

Ciri model bermain kreatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Fase berfikir kreatif : persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- 2) Karakteristik kreatifitas: kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, keuletan dan kesabaran.

3) Penerapan potensi kecerdasan jamak, yang merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar melalui bermain. Aspek kecerdasan jamak : linguistik, logika-matema-tika, visual spasial, interpersonal, intrapersonal, musikal, kinestetik, naturalistik, spiritual.

e. Model Stimulasi OED (Obsevasi, Eksplorasi, dan Dikembangkan)

Metode OED sangat sesuai diterapkan pada anak usia lahir-2 tahun. Model stimulasi OED dikembangkan oleh Bambang Sujiono melalui penelitian longitudinal pada ketiga anaknya sejak tahun 1993-2007 dan sampai saat ini masih terus berproses.

Dasar pengembangan model ini adalah pengembangan potensi anak sejak dini dan pembentukan kemampuan awal anak (lahir-2 tahun), usia selanjutnya merupakan pengembangan dari apa yang telah terbentuk tersebut. Selain itu model ini lebih diutamakan untuk menstimulasi perkembangan fungsi panca indra (sensori motor).

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka mengamati semua perilaku yang muncul dari anak sebagai perwujudan dari potensi bawaan yang dimilikinya.

Eksplorasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka menggali sebanyak-banyaknya perilaku yang muncul dari anak agar semua potensi yang tersembunyi dapat segera muncul sesuai dengan masa peka yang ditunjukkan oleh masing-masing anak.

Dikembangkan adalah kegiatan yang dilakukan oleh stimulator dalam rangka mengoptimalkan potensi yang muncul sesuai dengan tahapan dan karakteristik perkembangan anak pada saat itu.

5. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini

Pada dasarnya terdapat 2 pendekatan utama yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan. Hainstock menyatakan pendekatan perilaku beranggapan bahwa konsep-konsep tidaklah berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan. Atau dengan perkataan lain konsep-konsep tersebut harus ditanamkan pada anak dan harus diserap oleh anak, sehingga pendekatan ini melahirkan pengajaran yang berpusat pada guru.

Pendekatan perkembangan, berpandangan bahwa perkembanganlah yang memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak usia dini. Terdapat beberapa anggapan dari pendekatan ini, yaitu:

- a. Anak usia dini adalah pembelajar aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya
- b. Setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan
- c. Anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial
- d. Anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda¹⁸

¹⁸Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar ...*, 211.

Selain yang disebutkan diatas ada beberapa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di anak usia dini diantaranya:

a. Pendekatan Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak usia empat sampai enam tahun, pembelajaran pada tahap ini haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Berpusat pada anak
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak
- 3) Pemisahan bidang pengembangan tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam suatu proses pembelajaran
- 5) Bersifat fleksibel atau luwes
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Selanjutnya, dijelaskan bahwa kekuatan pembelajaran tematik adalah:

- 1) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak
- 2) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak

- 3) hasil belajar akan bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
- 4) menumbuhkan ketrampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Prinsip pemilihan tema, tema merupakan wahana yang berisikan bahan-bahan yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program pengembangan yang operasional. Tema dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan perkembangan kebutuhan anak agar tidak menimbulkan kebosanan. Pemilihan tema didasari pada :

- 1) Tema-tema yang bersifat dasar dan selalu dapat dikembangkan seperti : aku, keluargaku, rumahku, sekolahku, dan negriku.
- 2) Tema yang dihubungkan dengan suatu peristiwa/ kejadian seperti : gejala alam : cuaca, banjir, gunung meletus, dan sebagainya.
- 3) Tema yang dihubungkan dengan minat anak seperti : binatang : dinosaurus, tata surya.
- 4) Tema yang dihubungkan dengan hari-hari besar atau spesial seperti : hari kemerdekaan, hari besar keagamaan, hari ibu, hari anak, dan sebagainya¹⁹.

Tema digunakan pada pembelajaran anak usia dini adalah untuk membangun pengetahuan pada anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Dalam mengembangkan tema, hal yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana membangun pengetahuan secara sistematis dan holistik.

¹⁹ *Ibid.*, 213

b. Pusat kegiatan (sentra)

Salah satu tugas yang sulit bagi guru anak usia dini adalah ketika mereka harus merencanakan, mendesain, dan mengadakan peraturan pusat sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum yang tepat untuk tingkat kemampuan anak-anak yang berbeda dalam satu kelas. Hal ini tentunya sangat berhubungan dengan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Pusat kegiatan belajar pada pembelajaran yang berpusat pada anak dibangun atas dasar bahwa setiap anak memiliki modalitas, gaya belajar, dan minat yang berbeda terhadap pengetahuan yang ingin diketahuinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Day yang menyatakan bahwa pusat kegiatan belajar dapat mengadaptasi perbedaan dari gaya belajar, tingkat kematangan, dan perkembangan anak, dan perbedaan dari latar belakang yang berbeda. Prinsip yang digunakan adalah individualisasi pengalaman belajar. Setiap anak diperkenankan untuk memilih pusat kegiatan belajar yang akan digunakan untuk bereksplorasi dan bermain.

Craig dan Borba berpendapat bahwa konsep dari pusat kegiatan sekolah adalah:

I hear and I forget saya dengar dan saya lupa

I see and I remember saya lihat dan saya ingat

I do and I understand saya lakukan dan saya paham

Pendapat inilah yang mendukung kegiatan melalui belajar sambil berbuat (*learning by doing*) disemua area di pusat kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa model pembelajaran sentra memiliki ciri khas pembelajaran sebagai berikut: *learning by doing*,

pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak, dimana kelima indra anak terlibat secara langsung, sehingga anak memperoleh pengetahuan dari interaksi anak dengan lingkungan secara langsung, *learning by stimulating*, pembelajaran ini menitikberatkan pada stimulasi perkembangan anak secara bertahap, jadi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak, *learning by modelling*, pembelajaran sentra juga menggunakan orang dewasa dan anak yang perkembangannya lebih berkembang.²⁰

c. Pengelolaan kelas berpindah (*moving class activity*)

Pengelolaan kelas merupakan pengaturan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru baik di dalam ruangan (*indoor activity*) ataupun di luar (*outdoor activity*) dalam rangka melancarkan proses belajar dan pembelajaran.

Carrol meyakini bahwa pengaturan kelas adalah kunci sukses dari program pembelajaran untuk anak usia dini, berapa lama waktu untuk melakukan dan apa yang akan dilakukan. Untuk itu kelas harus dibagi kedalam beberapa sentra dimana anak-anak dapat bermain, belajar, duduk, berbicara atau berada di dalam kelompoknya.

Berhubung dengan model bermain kreatif dimana semua pengalaman belajar yang akan diperoleh anak diwujudkan dalam bentuk sejumlah kegiatan di dalam dan di luar kelas, sehingga kegiatan anak berpindah-pindah dari satu sentra ke sentra lainnya sesuai dengan program, sarana pembelajaran dan suasana belajar yang ingin diciptakan. Suasana kelas yang dinamis, bebas bereksplorasi dalam melakukan otoaktivitas,

²⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar...*, 213.

penjelajahan dan pengembangan minat dengan sistem pengawasan guru yang berpindah-pindah tempat menemani anak beraktifitas. Untuk itu tata letak bangku berkelompok kecil, menyebar dan tidak berorientasi pada program aktivitas secara individual dan kelompok.²¹

6. Tahap Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Tahap Perencanaan atau Persiapan,

Dengan adanya otonomi sekolah, pendidik anak usia dini bisa mengembangkan kurikulum sendiri yang menurut mereka sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitar lembaga pendidikan anak usia dini

Perencanaan atau rencana (*planning*) berkaitan dengan penentu apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang bernilai. Perencanaan didalamnya terdiri atas elemen :

- 1) Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan,
- 2) Spesifikasi terperinci hasil yang dicapai dari setiap kebutuhan yang diprioritaskan,
- 3) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan,

²¹*Ibid.*, 214.

- 4) Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan,
- 5) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan.²²

Jadi, perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang perlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Adapun tahapan penyusun rencana belajar adalah Pelajari dokumen kurikulum, susun rencana belajar tahunan, tentukan tema dan alokasi waktu selama setahun, susun rencana kegiatan bulanan, susun rencana kegiatan mingguan, susun rencana kegiatan sentra untuk mingguan, serta tetapkan bahan dan alat main yang diperlukan untuk kegiatan sentra.²³

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberi motivasi anak didik, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai anak didik berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai tahapan, antara lain :

- a) *Review*, kegiatan ini dilakukan dalam waktu 1-5 menit, yakni mencoba kesiapan anak didik untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh anak didik dan diperlukan sebagai *prerequisite* untuk memahami bahan yang disampaikan hari itu

²²Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2.

²³Netti Herawati, *Buku Pendidik. Pendidikan Anak Usia Dini...*, 57-58.

b) *Overview*, sebagaimana *review*, *overview* dilakukan tidak terlalu lama berkisaran 2-5 menit. Guru menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu dengan menyampaikan isi (*content*) secara singkat dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.²⁴

2) Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai tahapan, antara lain :

a) *Presentasi*, guru sudah tidak lagi memberikan penjelasan-penjelasan singkat, tetapi sudah masuk pada proses *telling*, *showing*, dan *doing*. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa tentang pelajaran yang mereka dapatkan.

b) *Exercise*, proses memberikan kesempatan kepada siswa mempraktekkan apa yang telah mereka pahami.

c) *Summary*, dimaksudkan untuk memperkuat dari apa yang telah mereka pahami dalam proses pembelajaran.²⁵

3) Penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan ini dibuat oleh pendidik dan atau bersama-sama dengan anak didik. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut ini adalah;

a) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam...*, 174.

²⁵ *Ibid.*, 175-176.

b) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan diantaranya; memberikan tugas atau latihan-latihan, menugaskan mempelajari materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi/bimbingan belajar

c) Mengakhiri proses-proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu materi pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.²⁶

c. Tahap Penilaian

1) Pengertian penilaian

Griffin dan Nix mengemukakan bahwa penilaian adalah kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program pendidikan. Dari dua batasan ini dapat dikemukakan bahwa didalam penilaian terdapat kegiatan pengambilan keputusan. Keputusan itu meliputi tentang apa-apa yang telah direncanakan, dilakukan, atau diberikan. Astin mengemukakan penilaian merupakan suatu proses mengumpulkan informasi secara sistematis untuk membuat keputusan tentang individu. Keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang diperoleh berdasarkan aturan tertentu.²⁷

2) Pentingnya penilaian

Penilaian digunakan sebagai patokan untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan individu atau anak, program atau kurikulum dan sekolah secara keseluruhan. Selain itu, dengan penilaian dapat diperkirakan seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam...*, 180.

²⁷ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 39.

Nilai yang diberikan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya orang tua, guru, dan anak sendiri. Bagi orang tua diharapkan dapat menentukan langkah atau upaya apa yang dapat dilakukan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi guru sebagai masukan dalam merancang kegiatan belajar selanjutnya untuk setiap anak. Bagi anak sendiri sebagai dorongan atau motivator dalam mengembangkan diri berikutnya.²⁸

3) Subjek dan sasaran penilaian

Menurut Suharsimi yang dimaksud dengan subyek penilaian adalah individu-individu yang terlibat dalam rangka penilaian ini. Berarti yang dimaksud dengan subjek penilaian yaitu guru dan anak. Guru sebagai pelaksana penilaian dan anak sebagai orang yang dinilai.

Sebagai subjek penilai, guru harus benar-benar memahami seluk beluk penilaian. Guru harus mengetahui apa yang akan dinilai atau sasaran penilaian, alat apa yang tepat digunakan, kapan menilainya dan seterusnya. Guru harus terampil menggunakan alat penilaian saat situasi kegiatan pelaksanaan program berlangsung. Selain itu, guru harus mengenali karakteristik anak sebagai subjek penilaian juga.

Anak sebagai subjek penilaian turut memengaruhi kualitas penilaian. Oleh karena itu, kesiapan anak untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki perlu dicermati. Guru harus dapat membedakan antara anak yang tidak mau dan yang belum bisa.

²⁸ *Ibid.*, 47.

Sasaran atau obyek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu ini. Penilaian yang berkaitan dengan perkembangan anak

4) Prinsip-prinsip penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui nilai dari sesuatu. Dalam pelaksanaan program, penilaian dimaksudkan untuk mengetahui nilai semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan program, yaitu nilai anak, nilai guru, dan nilai program. Untuk memperoleh nilai yang benar-benar menggambarkan nilai sebenarnya dari sesuatu anak yang dinilai, guru hendaknya memenuhi prinsip-prinsip penilaian tersebut.

a) Menyeluruh

Penilaian secara menyeluruh maksudnya penilaian dilakukan baik terhadap proses maupun hasil kegiatan anak. Penilaian terhadap proses merupakan penilaian pada saat kegiatan pelaksanaan program tersebut sedang berlangsung. Sehingga dapat dilihat bagaimana tingkah laku, kemampuan berbicara, gerak-gerik anak atau aspek-aspek perkembangan lainnya pada diri anak. Penilaian terhadap hasil yaitu penilaian tentang hasil kerja anak.

b) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh betul-betul berasal dari gambaran perkembangan hasil belajar anak sebagai hasil didik dari kegiatan pelaksanaan program. Penilaian direncanakan terlebih dahulu baik secara harian, caturwulan, maupun tahunan.

c) Berorientasi pada proses dan tujuan

Penilaian pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan berorientasi pada pada tujuan dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Penetapan kegiatan disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

d) Objektif

Penilaian harus memenuhi prinsip objektivitas. Penilaian objektif adalah penilaian yang dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya atau mendekati sebenarnya tentang objek kemampuan atau perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak.

e) Mendidik

Hasil penilaian harus dapat membina dan mendorong timbulnya keinginan anak untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, hasil penilaian harus dirasakan sebagai suatu penghargaan bagi yang berhasil dan sebaliknya merupakan peringatan bagi yang belum berhasil.

f) Kebermaknaan

Hasil penilaian harus memiliki makna bagi orang tua, anak didik, dan pihak lain yang berkepentingan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut akan terpenuhi jika guru dapat memberikan nilai yang benar-benar menggambarkan ketercapaian pertumbuhan dan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu.

g) Kesesuaian

Penilaian menunjukkan kesesuaian antara hasil atau nilai yang diperoleh anak dan apa yang dilakukan atau yang

diajarkan guru. Artinya, nilai yang menggambarkan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak itu memang benar-benar diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang dilakukan guru di sekolah.

5) Jenis-jenis penilaian

Penilaian secara garis besar dapat dilihat dari dua sisi. Bila dilihat dari keberadaan yang dinilai, penilaian dikenal dengan penilaian proses dan penilaian produk atau hasil. Kalau dilihat dari waktu penilaian yang dikaitkan dengan pelaksanaan dan materi pembelajaran, penilaian dikenal dengan penilaian formatif dan sumatif. Bila dilihat dari metode/cara atau alat yang digunakan diketahui ten dan notes.

Penilaian kegiatan pelaksanaan program Pendidikan Anak Usia Dini lebih mengutamakan pada penilaian proses yang dilengkapi dengan penilaian hasil/produk. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama kegiatan belajar dan bermain berlangsung. Penilaian hasil/produk adalah penilaian yang dilakukan pada hasil yang diperoleh anak dalam satu kegiatan belajar. Dengan kedua pendekatan penilaian ini dapat diketahui sejauh mana anak melakukan sesuatu dan dapat menyelesaikan sesuatu itu sebagai suatu hasil kegiatan. Dengan cara ini nilai yang diperoleh benar-benar menggambarkan diri anak tentang hal yang dinilai tersebut.

Kesimpulan

Pendidikan karakter Anak Usia harus dilaksanakan sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter pada anak usia dini, nilai-nilai karakter pada anak usia dini yang meliputi nilai-

nilai ketuhanan, keberanian, kejujuran, sikap simpati, empati, disiplin, rasa nasionalisme kedisiplinan, tanggungjawab, sopan, dan santun dengan menggunakan pendekatan tematik yang model pembelajarannya berpusat pada anak dengan menggunakan pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam implementasinya, harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, *long time*, banyak media, dan anak yang aktif dan serta dukungan orang tua dan SDM tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang berkualitas (jika di lembaga non keluarga)

DAFTAR RUJUKAN

- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2007. *Syaamil Al Qur'an Special For Woman* : Bagor:
- Kesuma Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elis Supartini dan Dini Wati, Modul Guru Pembelajaran Taman Kanak-kanak Kelompok Kompetensi A (Bandung : PPPPTK TK DAN PLB, 2016)
- Eni purwati dkk, *Pendidikan Karakter: Menjadi Karakter Muslim Muslimah Indonesia*, (Surabaya : PT Masmedia Buana Puataka, 2012)

- Gunarsa, Singgih dan Singgih, Yulia. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BK Gunung Mulia.
- Herawati, Netti. tt. *Buku Pendidik*. Pendidikan Anak Usia Dini.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung : Alfabeta, 2012)
- Ihsan, Ummu & al-Atsari, Abu Ihsan. 2015. *Mencetak Generasi Rabbani*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta : Rosda.
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.